JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA GALAGAH KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Adiyatul Husna[1], Arif Budiman[2], Barkatullah[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: husnaadiyatul@gmail.com

ABSTRAK

BUMDes Desa Galagah mengembangkan usaha peternakan itik petelur, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala sehingga efektivitasnya perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan pemasaran hasil produksi telur itik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sasaran penelitian yakni Kepala Desa, aparat desa (Sekretaris Desa, Kaur Umum, dan Kaur Keuangan), Ketua BUMDes, Sekretaris BUMDes, Bendahara BUMDes, Ketua BPD, Wakil Ketua BPD, Sekretaris BPD, serta masyarakat umum Desa Galagah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan BUMDes belum sepenuhnya optimal. Aspek pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi telah berjalan cukup baik, ditunjukkan oleh operasional yang teratur, kualitas produksi yang baik, komunikasi yang efektif, serta kemampuan pengurus dalam menangani berbagai kendala. Namun, inovasi usaha, keterlibatan masyarakat, dan pemasaran produk masih belum optimal. Efektivitas pengelolaan dipengaruhi oleh faktor penghambat berupa keterbatasan modal, kapasitas SDM, pemasaran, inovasi, serta kondisi alam, sedangkan faktor pendukung meliputi potensi sumber daya alam, dukungan pemerintah desa dan BPD, tradisi beternak, serta partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: BUMDES, Efektivitas, Pemasaran, Telur Itik

ABSTRACT

The Galagah Village-Owned Enterprise (BUMDes) has developed a laying duck farming business; however, its management faces various obstacles, necessitating an assessment of its effectiveness. This study aims to analyze the effectiveness of BUMDes management in enhancing the marketing of duck egg products and to identify the factors influencing this process. A qualitative, descriptive approach was employed. Twelve informants were selected using purposive sampling, comprising the Village Head, village officials (Village Secretary, Head of General Affairs, and Head of Finance), BUMDes executives (Chair, Secretary, and Treasurer), Village Consultative Body (BPD) officials (Chair, Vice-Chair, and Secretary), and members of the general public in Galagah Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model; validity was verified through source, technique, and time triangulation. The results indicate that the effectiveness of BUMDes management is not yet fully optimal. Aspects of goal achievement, integration, and adaptation have proceeded reasonably well, evidenced by orderly operations, good product quality, effective communication, and the management's ability to handle various challenges. However, business innovation, community involvement, and product marketing remain suboptimal. Management effectiveness is influenced by inhibiting factors—such as limited capital, human resource capacity, marketing constraints, a lack of innovation, and natural conditions—while supporting factors include natural resource potential, support from the village government and BPD, existing livestock farming traditions, and community participation.

Keywords:. *Village-Owned Enterprise, Effectiveness, Marketing, Duck Eggs*

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta keragaman sosial budaya yang sangat besar. Potensi tersebut tersebar di berbagai wilayah, terutama di kawasan perdesaan yang menjadi basis utama kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan berbagai usaha ekonomi lokal lainnya (Djadjuli, 2018). Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, Indonesia memiliki lebih dari 75 ribu desa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Besarnya jumlah desa tersebut menunjukkan bahwa pembangunan nasional tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan pembangunan desa. Oleh karena itu, desa memiliki posisi yang sangat strategis sebagai ujung tombak pembangunan sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal (Sukmana *et al.*, 2026).

Keberadaan desa dengan berbagai karakteristik dan sumber daya yang dimilikinya merupakan modal penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Setiap desa memiliki potensi yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sumber daya alam, budaya, dan kemampuan masyarakatnya. Potensi tersebut dapat berupa sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pariwisata, industri rumah tangga, maupun usaha mikro yang apabila dikelola secara optimal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, berbagai potensi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan ekonomi desa, serta terbatasnya akses terhadap pasar. Kondisi tersebut menyebabkan banyak potensi desa yang belum mampu memberikan nilai tambah secara optimal bagi peningkatan perekonomian masyarakat (Mukaddas *et al.*, 2024).

Sebagai upaya untuk memperkuat kemandirian desa, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan kewenangan lebih luas kepada desa dalam mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri berdasarkan hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa. Undang-undang tersebut membawa perubahan paradigma pembangunan desa, yaitu dari desa sebagai objek pembangunan menjadi desa sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan untuk mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Salah satu bentuk implementasi dari kebijakan tersebut adalah pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi desa yang berfungsi mengelola potensi dan aset desa secara profesional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta Pendapatan Asli Desa (PADes) (Prasetyo and Muis, 2015).

BUMDes merupakan instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi desa karena berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, pengelola aset desa, sekaligus sumber pendapatan bagi pemerintah desa. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperluas akses pemasaran, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar. Dengan demikian, BUMDes tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal (Gani, 2025).

Meskipun demikian, tidak semua BUMDes mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat BUMDes yang menghadapi permasalahan dalam aspek manajemen, kompetensi sumber daya manusia, pengelolaan usaha, permodalan, inovasi, hingga rendahnya partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak unit usaha BUMDes mengalami stagnasi bahkan berhenti beroperasi sehingga belum mampu

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan desa maupun kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan BUMDes tidak cukup diukur dari keberadaan kelembagaannya saja, melainkan juga dari tingkat efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Umar, Aneta and Isa, 2025).

Efektivitas organisasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan BUMDes. Menurut Richard M. Steers, efektivitas organisasi dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pencapaian tujuan *(goal attainment)*, integrasi *(integration)*, dan adaptasi *(adaptation)* (Steers, 1985). Organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan, membangun hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Teori tersebut menjadi relevan dalam mengevaluasi kinerja BUMDes karena keberhasilan pengelolaan usaha desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, membangun partisipasi masyarakat, dan beradaptasi terhadap dinamika ekonomi yang terus berkembang (Widiyana, Mansyur and Mulhimmah, 2025).

Salah satu desa yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan melalui BUMDes adalah Desa Galagah, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini memiliki potensi pada sektor peternakan itik petelur yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Potensi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah desa untuk mengembangkan unit usaha BUMDes di bidang peternakan sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Desa. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu mengelola potensi tersebut secara profesional melalui penyediaan sarana produksi, penguatan pemasaran, serta peningkatan nilai ekonomi hasil peternakan masyarakat (Nafisah, 2017).

Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, pengelolaan BUMDes Desa Galagah masih menunjukkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas organisasi. Kontribusi BUMDes terhadap Pendapatan Asli Desa masih belum optimal, pengembangan unit usaha belum menunjukkan hasil yang maksimal, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam aspek pengelolaan usaha, kapasitas pengurus, inovasi program, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan BUMDes. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan BUMDes masih perlu dievaluasi secara lebih mendalam berdasarkan indikator pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi sebagaimana dikemukakan oleh Richard M. Steers.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Galagah Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan BUMDes, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah desa maupun pengelola BUMDes dalam meningkatkan kinerja organisasi sehingga mampu mewujudkan tujuan pembentukan BUMDes sebagai penggerak perekonomian desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Permasalahan yang diteliti berfokus pada efektivitas pengelolaan BUMDes dalam mencapai tujuan organisasi berdasarkan indikator efektivitas organisasi menurut Richard M. Steers, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Sasaran penelitian yakni Kepala Desa, aparat desa (Sekretaris Desa,

Kaur Umum, dan Kaur Keuangan), Ketua BUMDes, Sekretaris BUMDes, Bendahara BUMDes, Ketua BPD, Wakil Ketua BPD, Sekretaris BPD, serta masyarakat umum Desa Galagah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 informan yang dianggap memahami kondisi pengelolaan BUMDes. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Galagah, Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Upaya Meningkatkan Pemasaran Hasil Produksi Telur Itik

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Richard M. Steers (1985), yang mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam mengukur efektivitas suatu organisasi, yaitu: (1) Pencapaian Tujuan, dengan indikator ketepatan waktu, kualitas output, dan kuantitas hasil; (2) Integrasi, dengan indikator sosialisasi, komunikasi, konsensus, dan kepuasan kerja; serta (3) Adaptasi, dengan indikator fleksibilitas, inovasi, penanganan masalah, dan pemasaran.

1. Pencapaian Tujuan

a. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merujuk pada kemampuan pengurus BUMDes dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan operasional usaha pengelolaan itik petelur sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fakhrurrazi selaku Kepala Desa Galagah, beliau menyatakan bahwa:

"Pengelolaan BUMDes itik petelur disini menurut saya sudah berjalan sesuai jadwal yang ditentukan. Para pengelola sudah cukup disiplin *dalam memberi pakan dan merawat itik-itik tersebut setiap harinya, sehingga produksi telurnya bisa berjalan dengan baik."* (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Rosyadi selaku Sekretaris Desa, beliau mengatakan bahwa:

"Kalau soal ketepatan waktu, para pengurus BUMDes sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pemberian *pakan dilakukan dua kali sehari secara rutin, kandang dibersihkan secara berkala, dan pemanenan telur dilakukan setiap pagi hari. Jadi menurut saya sudah cukup tepat waktu dalam pelaksanaannya."* (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, ketepatan waktu dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Kegiatan operasional seperti pemberian pakan, perawatan kandang, pemanenan, dan distribusi telur dilaksanakan sesuai jadwal. Administrasi dan keuangan juga dilakukan secara berkala, meskipun pelaporan pertanggungjawaban dan pemasaran hasil produksi masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelola melaksanakan kegiatan operasional secara rutin dan disiplin, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang, hingga distribusi telur kepada konsumen. Namun, beberapa kegiatan administrasi dan pelaporan masih belum sepenuhnya tepat waktu.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers (Erlangga, 2018:208–209) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan indikator efektivitas organisasi. Meskipun

operasional telah berjalan sesuai jadwal, perbaikan pada aspek pelaporan administrasi dan pemasaran masih diperlukan agar pengelolaan BUMDes menjadi lebih efektif (Steers, 1985).

b. Kualitas Output

Kualitas output merujuk pada kualitas telur itik yang dihasilkan dari kegiatan peternakan yang dijalankan oleh BUMDes. Kualitas telur itik ini mencakup berbagai aspek, seperti kesegaran telur, ukuran telur, kebersihan telur, serta daya tahan telur selama proses penyimpanan dan distribusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Kami selalu menjaga kualitas telur itik yang kami hasilkan. Mulai dari pemberian pakan yang bernutrisi, perawatan kandang yang bersih, hingga penanganan telur pasca panen yang hati-hati agar kualitas telurnya tetap terjaga. Sejauh ini feedback dari pembeli sangat positif tentang kualitas telur kami." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said Mahfuzh selaku Sekretaris BUMDes, beliau mengatakan bahwa:

"Kualitas telur itik yang kami produksi menurut saya sudah baik. Kami selalu melakukan seleksi telur sebelum dijual, memisahkan telur yang retak atau kotor, sehingga yang sampai ke tangan konsumen adalah telur-telur yang berkualitas baik dan layak konsumsi." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, kualitas output pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah tergolong efektif. Telur yang dihasilkan berkualitas baik, segar, bersih, berukuran seragam, dan layak konsumsi. Kualitas tersebut didukung oleh pemeliharaan yang baik, kebersihan kandang, serta penyortiran telur sebelum dipasarkan, sehingga mendapat respons positif dari konsumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa kandang terawat dengan baik, pemeliharaan itik dilakukan secara rutin, dan telur disortir sebelum dipasarkan. Dokumentasi juga memperlihatkan kondisi kandang, proses pemeliharaan, serta hasil produksi yang mendukung kualitas output BUMDes.

Hasil penelitian mendukung pendapat Richard M. Steers yang menyatakan bahwa kualitas output merupakan indikator efektivitas organisasi. Kualitas telur yang baik serta pengelolaan produksi yang konsisten menunjukkan bahwa tujuan BUMDes dalam menghasilkan produk berkualitas telah tercapai (Steers, 1985).

c. Kuantitas Hasil

Kuantitas hasil berkaitan dengan jumlah atau volume telur itik yang berhasil diproduksi dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Saat ini jumlah itik yang kami pelihara sudah menghasilkan telur dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Namun kami terus berupaya untuk meningkatkan kuantitas produksi dengan cara memperbaiki manajemen pakan dan penanganan kesehatan itik agar tingkat produktivitas itik bisa lebih tinggi lagi." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khairun Nisa selaku Bendahara BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Dari sisi keuangan, pendapatan dari penjualan telur sudah cukup untuk menutup biaya operasional dan memberikan sisa hasil usaha yang dibagi kepada desa dan pengurus. Namun kalau kuantitas produksinya bisa ditambah, tentu saja pendapatan BUMDes akan semakin meningkat." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, kuantitas produksi telur itik BUMDes Desa Galagah tergolong cukup efektif. Produksi berjalan konsisten, memenuhi kebutuhan pasar lokal, dan berkontribusi

terhadap pendapatan BUMDes serta PAD desa, meskipun belum mampu memenuhi permintaan dalam jumlah besar. Berdasarkan dokumentasi, jumlah itik meningkat dari 435 ekor (2025) menjadi 622 ekor (2026), sedangkan produksi telur naik dari 348 menjadi 491 butir per hari. Hasil observasi menunjukkan pemeliharaan dilakukan secara rutin sehingga produktivitas tetap terjaga, meskipun masih dipengaruhi oleh jumlah itik, kondisi cuaca, dan kesehatan ternak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa kuantitas output merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Peningkatan jumlah produksi menunjukkan efektivitas pengelolaan, meskipun kapasitas produksi masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar secara optimal (Steers, 1985).

d. Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya berkaitan dengan kemampuan pengelola dalam memanfaatkan biaya operasional secara tepat dan hemat untuk memperoleh hasil produksi yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Ardani selaku Ketua BPD, beliau mengemukakan bahwa:

"Kami melihat pengelolaan biaya oleh pengurus BUMDes sudah cukup baik dan transparan. Pengeluaran dilakukan sesuai kebutuhan usaha sehingga kegiatan peternakan tetap berjalan dengan lancar." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa efisiensi biaya dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Pengurus mampu mengelola biaya operasional, terutama penggunaan pakan, pemeliharaan kandang, dan perawatan itik sehingga usaha tetap berjalan dan memberikan keuntungan bagi BUMDes serta kontribusi terhadap pendapatan desa. Dokumentasi menunjukkan efisiensi biaya pakan mencapai Rp5.565.000 per minggu, atau sekitar Rp22.260.000 per bulan dan Rp267.120.000 per tahun. Efisiensi tersebut diperoleh melalui pengaturan kebutuhan pakan, pengawasan penggunaannya, serta upaya mengurangi pemborosan. Namun demikian, kenaikan harga pakan masih menjadi kendala dalam menjaga kestabilan biaya operasional.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi dapat dilihat dari kemampuan memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan. Kemampuan pengurus dalam mengendalikan biaya operasional menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes telah berjalan cukup efektif. Meskipun demikian, peningkatan efisiensi masih diperlukan, terutama melalui pengendalian biaya pakan dan peningkatan produktivitas usaha agar kinerja BUMDes semakin optimal (Steers, 1985).

2. Integrasi

a. Sosialisasi

Sosialisasi berkaitan dengan upaya pengurus BUMDes dalam menginformasikan keberadaan, kegiatan, dan hasil usaha BUMDes kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Galagah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku masyarakat, beliau berpendapat bahwa:

"Saya mengetahui tentang BUMDes ini dari pertemuan warga yang diadakan oleh pemerintah desa. Informasinya cukup jelas tentang apa yang dilakukan BUMDes dan bagaimana masyarakat bisa mendukungnya." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, sosialisasi BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Sosialisasi dilakukan melalui musyawarah desa, pertemuan warga, pengumuman di masjid, dan komunikasi langsung sehingga sebagian besar masyarakat mengetahui keberadaan dan

manfaat BUMDes. Namun, pemahaman masyarakat mengenai mekanisme pengelolaan dan bentuk partisipasi masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemerintah desa dan pengurus BUMDes aktif menyampaikan informasi kepada masyarakat. Masyarakat umumnya mengenal keberadaan BUMDes, meskipun masih ada yang belum memahami secara mendalam sistem pengelolaan dan manfaatnya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Sosialisasi yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun masih perlu diperluas agar partisipasi masyarakat semakin optimal (Steers, 1985).

b. Komunikasi

Komunikasi mencakup komunikasi internal antar pengurus BUMDes, komunikasi antara pengurus BUMDes dengan pemerintah desa dan BPD selaku pengawas, serta komunikasi antara BUMDes dengan masyarakat selaku konsumen dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Komunikasi internal di antara kami para pengurus BUMDes berjalan dengan baik. Kami sering mengadakan rapat internal untuk membahas perkembangan usaha, kendala yang dihadapi, dan rencana ke depan. Komunikasi dengan pemerintah desa dan BPD juga terjalin dengan baik." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Komunikasi internal dilakukan melalui koordinasi dan rapat rutin, sedangkan komunikasi dengan pemerintah desa dan BPD berlangsung secara terbuka melalui laporan dan diskusi. Komunikasi dengan masyarakat sebagai konsumen juga responsif. Namun, komunikasi informal dengan BPD masih perlu ditingkatkan agar penyelesaian permasalahan dapat dilakukan lebih cepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi antar pengurus berjalan baik dalam pelaksanaan operasional sehari-hari. Hubungan komunikasi dengan pemerintah desa dan BPD juga terlihat terbuka, sementara pelayanan kepada masyarakat berlangsung responsif. Meski demikian, penyampaian informasi secara informal masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mendukung pencapaian tujuan organisasi. Meskipun komunikasi formal telah berjalan baik, penguatan komunikasi informal tetap diperlukan untuk meningkatkan koordinasi dan efektivitas pengelolaan BUMDes (Steers, 1985).

c. Konsensus

Konsensus berkaitan dengan kemampuan seluruh pihak yang terlibat, baik pengurus BUMDes, pemerintah desa, BPD, maupun masyarakat, untuk mencapai kesepakatan bersama dalam berbagai keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan BUMDes.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fakhrurrazi selaku Kepala Desa Galagah, beliau menyatakan bahwa:

"Setiap keputusan penting yang menyangkut BUMDes selalu kami musyawarahkan terlebih dahulu, baik dengan pengurus BUMDes, BPD, *maupun dengan masyarakat melalui forum musyawarah desa. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama yang memiliki dasar legitimasi yang kuat."* (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Kami selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan di BUMDes. Tidak ada keputusan yang kami buat secara sepihak. Semua pengurus terlibat dalam diskusi dan kami berupaya untuk mencapai kesepakatan yang terbaik bagi perkembangan BUMDes." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, konsensus dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan efektif. Keputusan penting diambil melalui musyawarah dan mufakat dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga mencerminkan keterbukaan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Masyarakat juga diberi kesempatan menyampaikan aspirasi dalam musyawarah desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat dan musyawarah yang melibatkan pengurus BUMDes, pemerintah desa, BPD, serta masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya partisipasi dan keterbukaan dalam mencapai kesepakatan bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa konsensus merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan menunjukkan adanya keterbukaan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan BUMDes (Steers, 1985).

d. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat berkaitan dengan sejauh mana masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan usaha BUMDes.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd. selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Untuk usaha itik petelur ini pengelolaannya dilakukan oleh pengurus BUMDes. Masyarakat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha, tetapi masyarakat mengetahui keberadaan usaha BUMDes ini." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah masih belum efektif. Masyarakat belum terlibat langsung dalam pengelolaan usaha karena seluruh kegiatan masih dilaksanakan oleh pengurus BUMDes. Meskipun demikian, masyarakat mengetahui dan mendukung keberadaan BUMDes. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional, mulai dari pemeliharaan hingga pengelolaan usaha, dilakukan oleh pengurus BUMDes tanpa keterlibatan langsung masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi dipengaruhi oleh hubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat diperlukan untuk mendukung efektivitas pengelolaan BUMDes (Steers, 1985).

3. Adaptasi

a. Fleksibilitas

Fleksibilitas berkaitan dengan kemampuan pengurus BUMDes untuk menyesuaikan strategi, kebijakan, dan program kerja dengan kondisi dan kebutuhan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fakhrurrazi selaku Kepala Desa Galagah, beliau menyatakan bahwa:

"BUMDes di desa kami sudah menunjukkan fleksibilitas yang baik dalam pengelolaannya. Ketika harga pakan meningkat, mereka berupaya mencari alternatif pakan yang lebih ekonomis tanpa mengorbankan kualitas. Begitu pula ketika ada permintaan pasar yang berubah, mereka berusaha menyesuaikan produksinya." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, fleksibilitas dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Pengurus mampu menyesuaikan strategi terhadap perubahan harga pakan, kondisi kesehatan itik, dan permintaan pasar. Selain itu, pengurus terbuka terhadap masukan serta mampu mencari solusi alternatif dalam menghadapi kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus dapat menyesuaikan kegiatan operasional dengan kondisi di lapangan, seperti pengaturan pakan, penanganan itik yang sakit, dan penyesuaian strategi pemasaran. Pengurus juga aktif berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa fleksibilitas merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Kemampuan pengurus dalam menyesuaikan strategi terhadap perubahan menunjukkan pengelolaan BUMDes yang responsif dan efektif (Steers, 1985).

b. Inovasi

Inovasi berkaitan dengan kemampuan pengurus BUMDes untuk menciptakan ide-ide baru, metode baru, maupun pengembangan produk yang dapat meningkatkan nilai tambah usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said Mahfuzh selaku Sekretaris BUMDes, beliau mengatakan bahwa:

"Pemasaran telur itik masih dilakukan secara biasa kepada pengepul atau masyarakat sekitar. Kami belum memanfaatkan media sosial ataupun pemasaran digital untuk memperluas pasar." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khairun Nisa selaku Bendahara BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan manual. Belum ada sistem pembukuan yang modern ataupun penggunaan rekening khusus BUMDes." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah masih belum efektif. Pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana tanpa pembaruan yang signifikan pada produksi, pemasaran, maupun pengelolaan keuangan. Rencana pengembangan produk olahan dan pemasaran digital juga belum direalisasikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan usaha masih bersifat tradisional, dengan sistem pencatatan sederhana, pemasaran yang terbatas, serta belum memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah usaha.

Temuan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa inovasi merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan produk, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi agar BUMDes dapat berkembang secara berkelanjutan.

c. Penanganan Masalah

Penanganan masalah berkaitan dengan kemampuan pengurus BUMDes untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan operasional usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Dalam mengelola BUMDes, kami pasti menghadapi berbagai masalah. Tapi kami selalu berusaha untuk tidak panik dan mencari solusi secara bersama-sama. Ketika ada masalah yang kami tidak bisa atasi sendiri, kami tidak segan untuk meminta bantuan dari pemerintah desa atau dinas terkait." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, penanganan masalah dalam pengelolaan BUMDes itik petelur di Desa Galagah berjalan cukup efektif. Pengurus mampu menangani berbagai kendala, seperti penyakit itik, kenaikan harga pakan, keterlambatan pembayaran, dan pemasaran melalui koordinasi dengan pemerintah desa, dinas peternakan, serta pihak terkait. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus cepat merespons setiap kendala operasional dan melakukan koordinasi yang baik sehingga permasalahan dapat diselesaikan bersama dan kegiatan usaha tetap berjalan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Richard M. Steers yang menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu indikator efektivitas organisasi. Respons yang cepat dan koordinasi yang baik menunjukkan pengelolaan BUMDes yang efektif dalam menghadapi berbagai kendala (Steers, 1985).

d. Pemasaran

Pemasaran mencakup berbagai kegiatan untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk telur itik kepada konsumen potensial, baik di tingkat lokal maupun di pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Abdillah selaku Kaur Umum, beliau menyatakan bahwa:

"Pemasaran BUMDes masih perlu ditingkatkan. Saat ini masih banyak mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut dan belum memanfaatkan saluran pemasaran yang lebih modern seperti media sosial atau aplikasi perdagangan online." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, pemasaran BUMDes itik petelur di Desa Galagah masih belum efektif. Pemasaran masih mengandalkan penjualan langsung dan promosi dari mulut ke mulut sehingga perlu dikembangkan melalui media sosial dan perluasan jaringan pemasaran. Hasil observasi menunjukkan pemasaran masih berfokus pada pasar lokal dan belum memanfaatkan pemasaran digital secara optimal.

Temuan ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori Richard M. Steers, karena strategi pemasaran yang masih terbatas menyebabkan daya saing dan pengembangan usaha belum optimal.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Galagah Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Penghambat Efektivitas Pengelolaan BUMDes di Desa Galagah

a. Keterbatasan Modal Usaha

Keterbatasan modal menjadi hambatan utama pengembangan BUMDes karena membatasi penambahan jumlah itik, perbaikan kandang, dan pengembangan produk olahan. Kondisi ini juga memengaruhi daya saing BUMDes di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes Galagah, beliau menyatakan bahwa:

"Keterbatasan modal masih menjadi kendala utama kami dalam mengembangkan BUMDes ini lebih jauh. Kami ingin menambah jumlah itik dan memperbaiki fasilitas kandang, tapi untuk melakukan itu semua membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan dana yang kami miliki saat ini masih sangat terbatas." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

b. Keterbatasan Kapasitas SDM Pengelola

Kapasitas SDM pengelola masih terbatas, terutama dalam manajemen peternakan, keuangan, dan pemasaran. Pengurus sebagian besar mengandalkan pengalaman lapangan sehingga pengelolaan usaha belum sepenuhnya optimal dan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Rosyadi selaku Sekretaris Desa, beliau mengemukakan bahwa:

"Kapasitas pengurus BUMDes masih perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang relevan. Pengetahuan tentang manajemen peternakan, pengelolaan keuangan BUMDes, dan strategi pemasaran masih perlu diperdalam agar BUMDes bisa dikelola dengan lebih profesional dan efektif." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

c. Pemasaran yang Masih Terbatas

Pemasaran produk telur itik masih terbatas pada pasar lokal sehingga memengaruhi pendapatan dan perkembangan BUMDes. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih luas melalui pemanfaatan berbagai saluran pemasaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Said Mahfuzh selaku Sekretaris BUMDes, beliau mengatakan bahwa:

"Pemasaran memang masih menjadi tantangan utama kami. Kami masih sangat bergantung *pada pembeli lokal dan pedagang pengumpul di sekitar kecamatan. Belum ada upaya yang sistematis untuk memasarkan produk kami ke pasar yang lebih luas, misalnya ke kota kabupaten atau kota-kota lain di sekitar kami."* (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

d. Kurangnya Inisiatif Pengembangan Produk dan Inovasi

Usaha BUMDes masih berfokus pada penjualan telur itik dalam bentuk mentah tanpa adanya upaya diversifikasi produk yang dapat meningkatkan nilai tambah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Sementara ini kami masih fokus menjual telur itik dalam bentuk segar karena produksi yang dihasilkan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang ada. Apabila sebagian telur diolah menjadi produk lain, dikhawatirkan pasokan telur segar kepada pelanggan akan berkurang. Oleh karena itu, pengembangan produk olahan belum menjadi prioritas saat ini." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026).

e. Ketergantungan pada Kondisi Alam dan Kesehatan Itik

Usaha peternakan itik petelur sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan kesehatan itik. Perubahan cuaca serta wabah penyakit dapat menurunkan produktivitas telur sehingga menjadi salah satu risiko utama dalam pengelolaan BUMDes.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Salah satu risiko terbesar dalam usaha itik petelur ini adalah penyakit. Kalau itik terserang penyakit, produksi telur bisa turun drastis dan kami harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengobatan. Ini tentunya sangat berpengaruh pada keuangan dan keberlangsungan usaha BUMDes." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026).

2. Faktor Pendukung Efektivitas Pengelolaan BUMDes di Desa Galagah

a. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Galagah memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan usaha peternakan itik petelur, seperti ketersediaan lahan, sumber air, dan lingkungan yang sesuai. Potensi tersebut menjadi modal utama bagi keberlangsungan dan pengembangan BUMDes.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fakhrurrazi selaku Kepala Desa Galagah, beliau menyatakan bahwa:

"Desa Galagah sangat cocok untuk usaha itik petelur karena kita punya lahan yang cukup dan sumber air yang baik. Ini merupakan keuntungan besar yang harus kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan BUMDes ke depan." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

b. Dukungan Pemerintah Desa dan BPD

Dukungan pemerintah desa dan BPD menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan BUMDes. Pembinaan, fasilitasi, dan pengawasan yang diberikan memperkuat kelembagaan sehingga BUMDes dapat berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Norsa'adi, S.Pd selaku Ketua BUMDes, beliau menyatakan bahwa:

"Dukungan dari Pak Kepala Desa dan perangkat desa sangat berarti bagi kami. Mereka selalu siap membantu dan memberikan arahan ketika kami menghadapi kesulitan. Begitu pula BPD yang selalu hadir dalam pengawasan, sehingga kami merasa lebih terpacu untuk bekerja dengan baik dan bertanggung jawab." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

c. Tradisi Masyarakat Berternak Itik

Tradisi masyarakat Desa Galagah dalam beternak itik menjadi modal sosial c yang mendukung pengelolaan BUMDes. Pengalaman masyarakat serta pasar lokal yang telah terbentuk membantu meningkatkan produktivitas dan pemasaran telur itik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi Rosyadi selaku Sekretaris Desa, beliau mengemukakan bahwa:

"Masyarakat Desa Galagah memang sudah lama berternak itik, jadi ada banyak pengetahuan dan pengalaman lokal yang bisa kita manfaatkan dalam pengelolaan BUMDes. Selain itu, masyarakat juga sudah terbiasa mengonsumsi dan membeli telur itik, sehingga pasar lokalnya sudah ada dengan sendirinya." (Hasil wawancara, 11 Mei 2026)

d. Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Antusiasme masyarakat menjadi faktor pendukung penting bagi perkembangan BUMDes. Masyarakat menyatakan mendukung keberadaan BUMDes karena memberikan manfaat ekonomi dan berupaya membeli produk BUMDes.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Husaini selaku masyarakat, beliau menyatakan bahwa:

"Saya sangat mendukung keberadaan BUMDes itik petelur di desa kita ini. Dengan adanya BUMDes, kita bisa mendapatkan telur itik yang segar dengan harga yang terjangkau tanpa harus pergi jauh ke pasar. Semoga BUMDesnya terus berkembang dan semakin maju." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurul selaku masyarakat, beliau berpendapat bahwa:

"Kami masyarakat sangat senang dengan adanya BUMDes ini karena memberikan banyak manfaat bagi desa. Kami selalu berusaha untuk membeli telur dari BUMDes agar BUMDesnya

bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi desa ke depannya." (Hasil wawancara, 22 Mei 2026)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas pengelolaan BUMDes di Desa Galagah belum sepenuhnya efektif. Berdasarkan teori Richard M. Steers, aspek pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi telah berjalan cukup baik, ditunjukkan oleh operasional yang teratur, kualitas produk yang baik, komunikasi dan koordinasi yang efektif, serta kemampuan pengurus dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai kendala. Namun, keterlibatan masyarakat, inovasi usaha, dan pemasaran produk masih perlu ditingkatkan agar pengelolaan BUMDes lebih optimal.

Efektivitas pengelolaan BUMDes dipengaruhi oleh faktor penghambat berupa keterbatasan modal, kapasitas sumber daya manusia, pemasaran yang masih terbatas, rendahnya inovasi, serta ketergantungan pada kondisi alam dan kesehatan itik. Sementara itu, faktor pendukung meliputi potensi sumber daya alam, dukungan pemerintah desa dan BPD, tradisi masyarakat dalam beternak itik, serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pengelola, inovasi usaha, dan strategi pemasaran agar BUMDes mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian desa.

DAFTAR PUSTAKA

Djadjuli, R.D. (2018) 'Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), pp. 8–21.

Gani, M.A. (2025) 'Kontribusi Bumdes Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Kemandirian Desa : Studi Kasus Kecamatan Banyuputih , Kabupaten Situbondo', *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(1), pp. 1–9.

Mukaddas, J. *et al.* (2024) *Perencanaan Wilayah Pedesaan Dalam Perspektif Pengembangan Wilayah*. Kamiya Jaya Aquatic.

Nafisah, P.K. dan S. (2017) 'Strategi Pengembangan Ternak Itik Petelur Di Desa Kamayahan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Strategy of Development of the Laying Duck in Village Kamayahan Sub Disctrict North Amuntai) Purna Kusumayana dan Saidatun Nafisah', *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*, 4(1), pp. 55–62.

Prasetyo, A.G. and Muis, A. (2015) 'Pengelolaan Keuangan Desa Pasca UU No . 6 Tahun 2014 Tentang Desa : Potensi Permasalahan dan Solusi', *Jurnal Desentralisasi*, 13(1), pp. 16–31.

Steers, R.M. (1985) *Efektivitas organisasi (Kaidah peri laku)*. Erlangga.

Sukmana, O. *et al.* (2026) *Sosiologi Pedesaan: Perubahan Sosial dan Pembangunan Desa di Indonesia*. Tren Digital Publishing.

Umar, N., Aneta, A. and Isa, R. (2025) 'Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Popayato , Kabupaten Pohuwato The Development of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Popayato Subdistrict , Pohuwato Regency', *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), pp. 229–240.

Widiyana, C., Mansyur, Z. and Mulhimmah, B.R. (2025) 'Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara', *SYARIKAT : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 8(1), pp. 235–248.